

Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi PB. Sumber Jaya di Desa Telukagung Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu

Dicky Kurniawan¹, Entus Hikmana², Arsy Nur Fadilah³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra

Email : kdicky 445@gmail.com¹, entus.hikmana@unwir.ac.id², arsy.nurfadilah@unwir.ac³

ABSTRACT

This study aims to analyze the revenue, profits, and financial feasibility of PB rice milling business. Sumber Jaya in Telukagung Village, Indramayu District, Indramayu Regency. The method used is a descriptive survey with qualitative and quantitative methods. Primary and secondary data were obtained through interviews, observations, and documentation. The analysis was carried out by calculating investment costs, operational costs, revenues, and profits, then followed by feasibility analysis using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), and Payback Period indicators. The results of the study show that the PB rice milling business. Sumber Jaya is financially viable. The NPV value is IDR 33,815,946 (>0) shows an effort to provide positive added value. The IRR value of 20% is higher than the discount rate used, so the investment is considered profitable. A Net B/C value of 1,64 (>1) indicates efficient business, and the Payback Period of 2 years and 11 months indicates a return of capital in a relatively short time. Thus, this business is worth maintaining and developing.

Keywords : Feasibility Analysis, Rice Milling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, keuntungan, dan kelayakan finansial usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya di Desa Telukagung, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan adalah survey deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data primer dan sekunder diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menghitung biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, dan keuntungan, kemudian dilanjutkan dengan analisis kelayakan menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya layak secara finansial. Nilai NPV sebesar Rp 33,815,946 (>0) menunjukkan usaha memberikan nilai tambah positif. Nilai IRR sebesar 20% lebih tinggi dari tingkat diskonto yang digunakan, sehingga investasi dinilai menguntungkan. Nilai Net B/C sebesar 1,64 (>1) menunjukkan usaha efisien, dan *Payback Period* selama 2 tahun 11 bulan. menandakan modal kembali dalam waktu relatif cepat. Dengan demikian, usaha ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan.

Kata kunci : Analisis Kelayakan, Penggilingan Padi

I. Pendahuluan

Sebagian besar orang Indonesia bergantung pada pertanian karena Indonesia adalah negara agraris. Padi memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena merupakan komoditas utama sekaligus makanan pokok masyarakat Indonesia. Sistem agribisnis padi, termasuk tahapan pascapanen seperti penggilingan padi, sangat penting untuk menjaga ketersediaan pangan tersebut.

Kabupaten Indramayu adalah salah satu pusat produksi padi di Jawa Barat. Bisnis penggilingan padi, yang merupakan bagian penting dari rantai pasokan pangan lokal, berkembang sebagai akibat dari tingkat produksi gabah yang tinggi di wilayah tersebut. Dalam Kecamatan Indramayu, terutama di Desa Telukagung, ada beberapa penggilingan padi skala kecil yang masih beroperasi dan memenuhi kebutuhan petani di sekitarnya (Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu, 2024).

Data primer menunjukkan bahwa luas lahan sawah di Desa Telukagung mencapai 148 hektar, total produksi mencapai 1.034 ton Gabah Kering (GKP) atau rata-rata 7,28 ton per hektar. Panen dapat terjadi dua hingga tiga kali dalam setahun, tergantung pada musim dan sistem irigasi (Pemerintah Desa Telukagung, 2025).

Dalam praktiknya, setiap unit penggilingan padi di desa ini rata-rata melayani 10 antrian per hari, dengan rata-rata 10 karung gabah per antrian, dan menghasilkan sekitar 250 kuintal beras per sesi. Dengan demikian, satu unit usaha berpotensi memproduksi sekitar 2 ton beras per bulan.

Permasalahan yang dihadapi oleh penggilingan padi PB. Sumber Jaya adalah mesinnya yang sudah tua berdampak pada kualitas beras yang dihasilkan, Kurangnya inovasi dalam layanan, dan kualitas visual beras yang rendah dibanding produk dari mesin modern, sehingga kinerjanya kurang optimal dan sering mengalami kerusakan ringan yang dapat mengganggu proses produksi. (Amrullah & Suryani, 2023).

Masalah lain yang ditemukan adalah belum adanya pencatatan keuangan yang sistematis serta ketiadaan analisis kelayakan usaha yang komprehensif. Pelaku usaha cenderung menggunakan pengalaman dan intuisi dalam menentukan harga jasa dan investasi, tanpa didukung data finansial seperti *Net Present Value* (NPV), *Net B/C*, *Internal Rate of Return* (IRR), atau *Payback Period* (PP). Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peluang dan kesulitan bisnis penggilingan padi di daerah sentra produksi padi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan agribisnis daerah secara menyeluruh dan berkelanjutan (Aisyah dan Fachrizal, 2020).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada usaha penggilingan padi secara keseluruhan dan belum banyak membahas usaha penggilingan padi skala kecil pada tingkat desa, khususnya di Desa Telukagung Kecamatan Indramayu. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha secara khusus menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period*.

Untuk menilai bisnis penggilingan padi PB. Sumber Jaya dan menentukan tingkat penerimaan, keuntungan, dan kelayakan bisnis dalam jangka panjang, penelitian ini menawarkan konsep analisis kelayakan finansial. Diharapkan analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi bisnis serta menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha penggilingan padi di Desa Telukagung. Ini dilakukan dengan menggunakan indikator NPV, IRR, Net B/C, dan *Periode Payback*.

Kajian literatur terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi “Wadah Rejeki” di Kabupaten Karawang	Sama-sama membahas analisis kelayakan usaha penggilingan padi dengan menggunakan aspek finansial seperti biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha.	Penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Karawang dan fokus pada usaha “Wadah Rejeki”, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PB Sumber Rejeki di Desa Telukagung, Kabupaten Indramayu Tahun 2025.
2.	Analisis Pendapatan usaha penggilingan padi kabupaten pati	Sama-sama meneliti usaha penggilingan padi serta menganalisis pendapatan usaha yang diperoleh pemilik usaha.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis pendapatan, sedangkan penelitian ini menganalisis kelayakan usaha secara lebih lengkap meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, dan indikator kelayakan usaha.
3.	Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang	Sama-sama mengkaji kelayakan usaha penggilingan padi dari aspek ekonomi dan finansial.	Penelitian terdahulu membahas usaha penggilingan padi keliling, sedangkan penelitian ini membahas usaha penggilingan padi menetap pada PB Sumber Rejeki di Desa Telukagung.
4.	Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang	Sama-sama meneliti kelayakan usaha penggilingan padi dengan menghitung biaya dan keuntungan usaha.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan objek usaha yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indramayu Tahun 2025.
5.	Analisis Kelayakan Usaha dan Perencanaan Strategis Pengembangan Usaha Penggilingan Padi Rudi di Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas	Sama-sama membahas analisis kelayakan usaha penggilingan padi.	Penelitian terdahulu juga membahas strategi pengembangan usaha, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi.
6.	Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling di Kampung Prafi Mulya Kabupaten Manokwari	Sama-sama menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi berdasarkan aspek ekonomi usaha.	Penelitian terdahulu meneliti usaha penggilingan padi keliling di Manokwari, sedangkan penelitian ini meneliti usaha penggilingan padi menetap di Desa Telukagung Kabupaten Indramayu.
7.	Jeri F. Momongan, Eyverson Ruauw, dan Noortje M. Benu (2019)	Sama-sama membahas usaha penggilingan padi dan menganalisis aspek pendapatan atau kelayakan usaha.	Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2019 dengan kondisi usaha dan lokasi yang berbeda, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PB Sumber Rejeki Desa

Penggilingan Padi

Menurut Patiwiri (2006), penggilingan padi adalah salah satu tahapan pascapanen yang terdiri dari sejumlah mesin yang melakukan proses giling gabah, yaitu dari bentuk gabah kering giling sampai menjadi beras siap konsumsi. Di dalam sistem agribisnis padi atau perberasan Indonesia, penggilingan padi memainkan peran yang sangat penting. Penggilingan padi menghubungkan proses produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran gabah atau beras, sehingga merupakan bagian penting dari rantai suplai beras nasional.

Penggilingan Padi Kecil (PPK)

PPK adalah unit peralatan teknik yang menggabungkan beberapa mesin menjadi satu unit utuh dan berfungsi. Sistem PPK tipe sederhana dan tipe lengkap diklasifikasikan berdasarkan kapasitasnya. Mesin ini mampu menggiling sekitar 500 700 kg gabah per jam, atau 2-4 ton per hari, dalam kondisi normal. Pada tipe lengkap terdapat empat proses yaitu pembersihan gabah, proses pecah kulit, proses pemisahan gabah dengan beras pecah kulit dan proses pemutihan beras pecah kulit serta pemindahan bahan antar mesin menggunakan cepon. Peralatan yang digunakan masih sederhana, meskipun telah dikategorikan sebagai lengkap. Tipe ini juga disebut Unit Pengolahan Padi (RMU).

III. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya di Desa Telukagung Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai alat pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk mengetahui pendapat, persepsi, atau karakteristik dari individu atau kelompok yang diteliti (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif berkaitan dengan data angka yang akan dianalisis yakni data terkait aspek finansial, sedangkan kualitatif berkaitan dengan data analisis secara naratif yaitu data terkait aspek non finansial (Nasution, 2002).

Metode Penentuan Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya di Desa Telukagung, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Pemilihan responden dilakukan secara purposive/sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti agar data yang diperoleh benar-benar mendukung fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha penggilingan PB. Sumber Jaya.

Definisi Operasional Variabel

Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini: Biaya Investasi Biaya yang nilainya tidak berubah meskipun produksi atau penjualan naik atau turun. Untuk mengetahui biaya investasi dapat menggunakan rumus Rupiah per tahun (Rp/Tahun). Termasuk biaya untuk mesin penggilingan, pembangunan, dan peralatan dan perlengkapan seperti timbangan duduk, terpal, drum tong, ember, dan mesin jahit karung.

1. Volume Penggilingan adalah jumlah padi yang digiling pada usaha tersebut dinyatakan dalam

- kilogram per tahun (kg/tahun).
2. Rendeman adalah persentase hasil yang berbeda antara berat gabah yang digiling atau dimasukkan dan beras giling yang dihasilkan.
 3. Harga Penggilingan di perusahaan ini ditunjukkan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).
 4. Nilai Produksi adalah nilai produksi kotor diperoleh dengan perkalian volume penggilingan dengan harga penggilingan tahunan dalam rupiah (Rp/tahun).
 5. Biaya adalah seluruh pengeluaran dalam bentuk uang yang dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi untuk menjalankan usahanya selama satu tahun (Rp/tahun).
 6. Discount *factor* dapat ditentukan dari tingkat suku bunga bank. Pada penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate) yaitu sebesar 4,75%.

Analisis penerimaan dan keuntungan

1. Penerimaan

Perkalian antara total produksi yang dihasilkan dengan harga produk yang berlaku disebut penerimaan. Untuk menghitung rumus penerimaan produksi, gunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga (Price)

Q = Jumlah Produksi (Total Production)

2. Keuntungan

Keuntungan bisnis bergantung pada hubungan antara biaya produksi dan jumlah penjualan yang diterima. Fokusnya adalah bagaimana menekan biaya dengan tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan. Biaya tetap dan variabel adalah dua jenis biaya yang dikeluarkan. Keuntungan maksimum dapat dicapai dengan mengurangi biaya untuk penerimaan yang tepat atau meningkatkan penerimaan pada biaya yang tepat. Ini adalah selisih antara keuntungan dan semua biaya. Dengan kata lain, keuntungan adalah selisih antara biaya produksi dan penerimaan (Soekartawi, 2003).

Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial mencakup analisis biaya investasi, perkiraan biaya produksi (modal kerja), sumber pendanaan, perkiraan pendapatan, serta perhitungan kriteria investasi untuk menilai prospek usaha (Varalakshmi, 2016).

a. Net Present Value (NPV) adalah manfaat bersih yang diterima oleh perusahaan selama umurnya pada tingkat diskonto tertentu. Ukuran ini memiliki tujuan untuk menghasilkan opsi pilihan karena adanya kendala biaya modal, yang berarti perusahaan memberikan NPV biaya atau NPV penerimaan yang sama setiap tahun (Umar, 2003).

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1 + i)^t}$$

- 1) Jika $NPV > 0$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- 2) Jika $NPV = 0$, maka usaha tersebut dalam keadaan titik impas (BEP)
- 3) Jika $NPV < 0$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

b. *Net Benefit Cost Ratio* dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif

$$B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1 + i)^t}}$$

1. Jika $\text{Net B/C} \geq 1$, maka usaha tersebut menguntungkan
2. Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak menguntungkan

c. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Rumus perhitungan IRR adalah sebagai berikut.

$$IRR = i + \frac{NPV 1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

1. Bila $IRR > \text{tingkat suku bunga berlaku}$, maka usaha tersebut layak dilaksanakan.
2. Bila $IRR \leq \text{tingkat suku bunga berlaku}$, maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan.

d. *Payback Period* (PP) adalah metode yang digunakan untuk mengukur jangka waktu yang diperlukan hingga arus kas masuk (*cash inflows*) secara kumulatif mencapai jumlah investasi dalam bentuk nilai kini (*present value*).

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{investasi}}{\text{keuntungan}} \times 1$$

Keterangan :

I = Besarnya investasi yang dibutuhkan

AB = Manfaat bersih yang dapat diperoleh setiap tahunnya

IV. Hasil Dan Pembahasan

PB. Sumber Jaya merupakan usaha penggilingan padi yang berlokasi di Desa Telukagung, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Kegiatan utama usaha adalah memberikan jasa penggilingan gabah kepada pemilik gabah. Penerimaan usaha berasal dari jasa penggilingan serta hasil sampingan penggilingan berupa dedak, menir, dan sekam. Aktivitas penggilingan mengalami perubahan sesuai dengan ketersediaan gabah. Pada musim panen, volume gabah yang digiling meningkat sehingga penerimaan usaha lebih tinggi. Sebaliknya, pada periode bukan musim panen, volume penggilingan lebih rendah sehingga penerimaan usaha juga mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha memiliki karakteristik musiman.

Penggilingan padi kecil (PPK) sederhana atau lengkap adalah kategori yang ditawarkan oleh PB. Sumber Jaya. Dalam kondisi normal, perusahaan ini dapat menggiling sekitar 500 hingga 700 kilogram gabah per jam atau sekitar 2 hingga 4 ton beras per hari. Selain menghasilkan beras, perusahaan ini juga menghasilkan dedak, menir, dan sekam sebagai pendapatan tambahan. Jumlah gabah yang digiling dan harga jual hasil sampingan memengaruhi tingkat penerimaan usaha.

Biaya Usaha

Biaya usaha PB. Sumber Jaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi PBB, penyusutan aset, perawatan mesin, dan drum. Sementara itu, biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, solar, listrik, transportasi, dan bahan habis pakai. Berdasarkan data penelitian, biaya tetap tercatat sebesar Rp5.100.000 dan biaya variabel sebesar Rp6.350.000 sesuai periode yang digunakan dalam tabel biaya operasional.

Tabel 2 Biaya Operasional Usaha per Bulan

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
A. Biaya Tetap		Per tahun
1	PBB	200.000
2	Penyusutan aset	4.400.000
3	Perawatan mesin	300.000
4	Drum	200.000
Total Biaya Tetap		5.100.000

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Biaya tetap tahunan sebesar Rp 5.100.000 rupiah mencakup PBB kerusakan aset perawatan mesin dan drum. Biaya ini konstan dan tidak dipengaruhi oleh volume penggilingan jadi harus dibayar setiap tahun

Tabel 4 Biaya Variabel

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp/bulan)
A. Biaya variabel		Per bulan
1	Upah tenaga kerja (1 orang)	2.500.000
2	Solar	2.000.000
3	Listrik	250.000
4	Transportasi	100.000
5	Bahan Habis Pakai	1.500.000
Total Biaya Variabel		6.350.000

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi ini setiap bulan adalah sebesar Rp 6.350.000, termasuk upah tenaga kerja sebesar Rp 2.500.000, biaya solar sebesar Rp 2.000.000, biaya listrik sebesar Rp 250.000, biaya transportasi sebesar Rp 100.000, dan biaya bahan habis pakai sebesar Rp 1.500.000. Dapat disimpulkan bahwa biaya variabel mengambil bagian yang lebih besar dari biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan biaya tetap. Oleh karena itu, pengelolaan biaya variabel merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan keuntungan perusahaan penggilingan padi.

Laba Usaha Penggilingan Padi

Laba usaha adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan total penerimaan. perusahaan penggilingan padi menghasilkan laba bersih yang cukup besar. Menurut Soekartawi (2006), besar laba usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan berfungsi sebagai indikator awal kelayakan ekonomi perusahaan.

Tabel 5. Laba Usaha Penggilingan Padi

No	Uraian		Jumlah bulan dalam satu tahun	Nilai (Rp)
A.	Laba usaha penggilingan padi bukan musim panen	1. Penerimaan	10 bulan	8.419.000
		2. Biaya operasional	10 bulan	6.350.000
		3. Laba bersih per bulan		1.644.000
	Uraian			Nilai (Rp)
B.	Laba usaha penggilingan padi pada musim panen	1. penerimaan	2 bulan	23.636.000
		2. Biaya opsional	2 bulan	6.350.000
		3. Laba bersih		16.861.000
Total laba usaha dalam 1 tahun				50.164.000

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan perbedaan yang signifikan dalam total penerimaan Usaha Penggilingan PB Sumber Jaya antara periode bukan musim panen dan musim panen. Pada periode bukan musim panen, rata-rata penerimaan bulanan sebesar Rp 8.419.000 dengan biaya operasional sebesar Rp 6.350.000 menghasilkan laba bersih rata-rata Rp 1.644.000. Pada periode musim panen, rata-rata penerimaan bulanan sebesar Rp 23.636.000 dengan biaya operasional sebesar Rp 6.350.000, sehingga laba bersih mencapai Rp 16.861.000 per bulan. Laba bersih usaha selama sepuluh bulan bukan musim panen dan dua bulan musim panen mencapai Rp 50.164.000 jika dihitung untuk satu tahun

Penerimaan

Penerimaan usaha penggilingan padi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja dan kelayakan usaha. volume gabah yang digiling dan harga jasa penggilingan berbeda antara musim panen dan bukan musim panen. Selama musim panen jumlah gabah yang digiling meningkat secara signifikan, sehingga penerimaan usaha juga meningkat. Selama periode bukan panen, volume gabah yang digiling relatif lebih rendah. Analisis ini menghitung penerimaan usaha berdasarkan produk utama dan sampai

Tabel 6. Penerimaan

No	Bulan	Beras (Jasa giling)	Dedak	Menir	Sekam
1	Januari	3.875.000	5.208.000	1.550.000	300.000
2	Febuari	1.860.000	2.387.000	775.000	100.000
3	Maret	3.875.000	5.208.000	1.550.000	10.0000
4	April	1.860.000	2.387.000	775.000	50.000
5	Mei	3.875.000	5.208.000	1.550.000	20.000
6	Juni	7.750.000	10.416.000	5.425.000	15.000
7	Juli	1.860.000	2.387.000	775.000	75.000
8	Agustus	1.860.000	2.387.000	775.000	60.000
9	September	1.860.000	2.387.000	775.000	40.000
10	Oktober	3.875.000	5.425.000	1.550.000	50.000
11	November	7.750.000	10.416.000	5.425.000	75.000
12	Desember	3.875.000	5.208.000	1.550.000	20.000

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan data penerimaan Januari–Desember, PB. Sumber Jaya memperoleh pendapatan dari beras jasa giling, dedak, menir, dan sekam. Penerimaan berfluktuasi mengikuti musim panen. Pada Juni dan November, saat aktivitas penggilingan meningkat, penerimaan beras mencapai Rp7.750.000 dan dedak Rp10.416.000, sedangkan pada bulan dengan aktivitas rendah penerimaan lebih kecil. Penerimaan menir berkisar Rp775.000–Rp1.550.000, sementara sekam memberikan tambahan pendapatan relatif kecil. Secara keseluruhan, penerimaan PB. Sumber Jaya menunjukkan pola musiman yang dipengaruhi oleh ketersediaan gabah dan volume penggilingan.

Keuntungan

Keuntungan bersih usaha penggilingan padi diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama periode operasi. analisis keuntungan dilakukan untuk menentukan kemampuan usaha penggilingan padi untuk menghasilkan laba. Dalam bisnis penggilingan padi, keuntungan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan jasa penggilingan dan penjualan produk sampingan, serta efisiensi pengelolaan biaya, baik tetap maupun variabel. Tingkat keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Hasil perhitungan yang disajikan menunjukkan bahwa bisnis penggilingan padi memperoleh total Rp 131.464.000 setiap tahun, dengan biaya total Rp 81.300.000, dan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 50.164.000 setiap tahun, atau rata-rata Rp 3.991.583 setiap bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar daripada total biaya, sehingga bisnis ini berada dalam kondisi menguntungkan secara finansial.

Net Present Value (NPV)

analisis Net Present Value (NPV), yang mempertimbangkan nilai waktu atas uang (*time value of money*). Metode ini digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha dari sisi finansial. Nilai ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh selama jangka waktu proyek lebih besar daripada biaya investasi. Menurut Gittinger (1986), jika nilai keseluruhan nilai (NPV) proyek lebih besar dari nol, maka proyek tersebut dianggap layak secara finansial. Nilai saat ini kemudian didiskontokan dengan faktor diskonto bulanan sebesar 4,75%.

Rabel 7 NPV Usaha Penggilingan Padi PB. Sumber Jaya Selama 5 tahun

Discount factor		PV
		(150.000.000)
0,955	Rp.	47,775,238
0,912	Rp.	39,990,434
0,871	Rp.	35,705,744
0,832	Rp.	31,880,129
0,794	Rp.	28,464,401
		Rp. 33,815,946

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan, analisis kelayakan investasi yang dilakukan menggunakan metode Net Present Value (NPV), diperoleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 33,815,946 Nilai NPV yang positif, atau NPV lebih besar dari ($NPV > 0$) menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi layak secara finansial untuk dijalankan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Net B/C mengukur perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) manfaat atau penerimaan (PV Benefit) dengan nilai sekarang biaya atau investasi (PV Cost). Menurut Gittinger, (1986). hanya apabila nilai Net B/C lebih besar dari satu, yang berarti bahwa nilai manfaat lebih besar daripada nilai biaya.

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{Total Present Value (PV) Benefit}}{\text{Total Present (PV) Cost}}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{582.326.496}{354.793.000} = 1,64$$

Nilai (Net B/C) Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh sebesar 1,64 Berdasarkan hasil analisis. Nilai Net B/C lebih besar dari satu jika Net B/C lebih besar dari 1,00. Ini menunjukkan bahwa nilai manfaat usaha saat ini lebih besar daripada nilai biaya saat ini yang dikeluarkan.

Payback Period (PP)

Payback Period (PP) menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal. Berdasarkan Tabel usaha penggilingan padi memiliki periode pengembalian modal yang relatif singkat. Menurut Kadariah (1999), risiko investasi berkorelasi positif dengan periode pengembalian modal yang lebih pendek. Jadi, penggilingan padi adalah bisnis dengan risiko finansial yang rendah.

Table 9 Ringkasan Payback Period (PP) Usaha Penggilingan Padi sumber jaya

Keterangan	Nilai
Total Investasi	150.000.000
Laba bersih tahunan	50.164.000
Payback Period (PP)	2 tahun 11 bulan
Kriteria Kelayakan	Layak (PP < umur investasi)

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan perhitungan waktu pengembalian modal dengan tingkat diskonto 4,75% per tahun, diperoleh waktu pengembalian modal selama 2,99 tahun, atau sekitar Rp 50.164.000. Ini menunjukkan bahwa investasi usaha penggilingan padi dapat kembali dalam waktu kurang dari lima tahun umur proyek, sehingga usaha tersebut dianggap layak secara finansial.

Interpretasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi yang dianalisis memiliki kinerja finansial yang sangat layak dan menguntungkan. hasil dari analisis data yang dilakukan pada bisnis Penggilingan Padi PB. Sumber Jaya yang terletak di Desa Telukagung Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu pada tahun 2025. Interpretasi dilakukan untuk memberikan makna pada hasil penelitian.

Tabel 10 Indikator Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi PB. Sumber Jaya

Indikator	Hasil Perhitungan	Kriteria Kelayakan	Keputusan
Net Present Value (NPV)	Rp 33,815,946	NPV > 0	Layak
Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	1,64	Net B/C > 1	Layak
Payback Period (PP)	2 tahun 11 bulan	PP < 5 tahun	Layak

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa bisnis penggilingan padi PB. Sumber Jaya layak untuk dijalankan. Selama umur proyek lima tahun, perusahaan dinilai mampu memberikan manfaat bersih yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 33.815.946.

Selain itu, berdasarkan nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) sebesar 1,64, setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan manfaat sebesar Rp1,64, yang menunjukkan bahwa manfaat usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Selain itu, hasil Payback Period (PP) selama dua tahun sebelas bulan menunjukkan bahwa modal investasi dapat kembali lebih cepat daripada umur ekonomis proyek selama

lima tahun. Oleh karena itu, usaha penggilingan padi PB Sumber Jaya layak secara finansial dan berpotensi berkelanjutan secara finansial berdasarkan indikator NPV, Net B/C, dan PP.

V. Kesimpulan

Dari usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya di Desa Telukagung Kecamatan Indramayu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan yang diperoleh usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya pada tahun 2025 sebesar Rp 131.464.000 sedangkan total biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun adalah sebesar Rp. 81.300.000 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 50.164.000 selama 1 tahun
2. Dari hasil analisis kelayakan usaha penggilingan padi PB. Sumber Jaya diperoleh Nilai NVP sebesar Rp. 33,815,946 (> 0 , layak); IRR sebesar Rp. 20% $> 4,75\%$ (layak), dan Nilai Net B/C sebesar 1,64 (> 1 , efisien) serta Payback Period selama 2 tahun 11 bulan (< 5 tahun). Dengan demikian, usaha ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik bagi pemilik usaha, pihak terkait, maupun kalangan akademisi.

1. Pemilik usaha disarankan untuk mengembangkan bisnis penggilingan padi dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan pemanfaatan hasil sampingan dedak, menir, dan sekam. Penggabungan kegiatan penggilingan dan perdagangan beras dilakukan secara bertahap untuk mengembangkan bisnis secara bertahap sehingga tetap sesuai dengan karakteristik bisnis jasa skala kecil dan tidak membutuhkan investasi yang terlalu besar.
2. Bagi Pengembangan Usaha Optimalisasi Pemanfaatan Hasil Sampingan Kerja sama pemasaran dengan peternak atau bisnis lain dapat membantu mengelola hasil sampingan seperti dedak, menir, dan sekam dengan lebih baik. Ini akan meningkatkan nilai tambah tanpa menaikkan biaya jasa giling.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan melakukan analisis dalam periode waktu yang lebih panjang serta menambahkan kajian risiko usaha dan dampak sosial ekonomi, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, dan Muhammad Hanif Fachrizal. 2020. "Analisis Finansial Dan Sensitivitas Usaha Penggilingan Padi." *Paradigma Agribisnis* 3 (1): 50–63. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.4101>.
- Amrullah, H., & Suryani, E. (2023). Evaluasi Usaha Penggilingan Padi dalam Menghadapi Persaingan Korporasi di Pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Ketahanan Pangan*, 11(2), 101–113
- Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu, 2024. *Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Indramayu*.
- Gittinger, J. P. (1986). Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Kadariah. (1999). *Evaluasi Proyek: Analisis Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nasution. 2002. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Patiwiri, A.W. (2006). *Teknologi Penggilingan Padi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. (2006). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2020. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” 15–296.

Umar, H. (2003). *Studi kelayakan bisnis Edisi 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Varalakshmi, K. 2016. “*Role of Conventional Energy in Rural Development in India: Feasibility Analysis of Solar Drying Technology.*” *International Journal of Energy and Environmental Engineering* 7 (3): 321–27. <https://doi.org/10.1007/s40095-016-0210-8>.